

PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEPALA DESA KALEBAREMBENG KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA

Rahmat Hidayat^{1*}, Muhammadiyah², Nasrulhaq³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to determine how the decision-making of Kalebarembeng Village Head, Bontonompo District, Gowa Regency. The number of informants in this study was 11 people. This study used qualitative with a type of phenomenological research that emphasized the subjectivity of human life experiences. Data collection techniques were the method of observation, interviews and documentation. Data analysis used interactive analysis models. The results showed that the decision-making of the Kalebarembeng Village Head of Bontonompo District of Gowa Regency was seen from the aspect of the Village Head's Intuition in the decision-making process which was not good enough because it often prioritized feelings, the aspect of the village head's experience was still lacking because the community with the hamlet head said that the community it should be involved in meetings or deliberations, sometimes it is still not involved. The fact of decision making in the kalebarembeng village government scope concluded that was still not good to be seen from the criticism from the community, but the authority and rational aspects had been going well and made sense.

Keywords: *decision making, kalebarembeng village head*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengambilan keputusan Kepala Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 11 orang. Jenis penelitian ini menggunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi yaitu menekankan pada subyektivitas pengalaman hidup manusia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan model analisa interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan Kepala Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dilihat dari aspek Intuisi Kepala Desa dalam proses pengambilan keputusan belum cukup baik karena masih sering mengedepankan perasaan, aspek pengalaman kepala desa masih terlihat kurang bai karena masyarakat dengan kepala dusun yang mengatakan bahwa masyarakat yang seharusnya dilibatkan dalam rapat atau musyawarah kadang masih tidak dilibatkan, Fakta pengambilan keputusan yang ada diruang lingkup pemerintah desa kalebarembeng dapan disimpulkan masih belum baik dapat dilihat dari adanya kritikan dari masyarakat, tetapi pada aspek wewenang dan rasional sudah berjalan secara baik dan masuk diakal.

Kata Kunci: pengambilan keputusan, kepala desa kalebarembeng

* rahmathidayat@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang mejadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan satu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak istilah ini dapat di terapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sector swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum, jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku (misalnya suatu hukum yang mengharuskan pembayaran pajak penghasilan), kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan.

Sebuah organisasi pasti akan mengalami dan mendapat suatu masalah baik masalah tersebut masalah baik ringan maupun masalah yang berat. Maka dari itu organisasi perlu menata dan menyiapkan apa yang akan dipakai untuk menyelesaikan masalah tersebut, apabila akan terjadi masalah yang akan dihadapi. Disamping itu pimpinan yang diwakili oleh manajemen maka harus siap kapan saja menyelesaikan masalah yang ada, tentunya harus menyiapkan solusi, *alternative*, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Berdasarkan Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Maka dari itu sebagai pimpinan dalam pengambilan keputusan tersebut harus memperhatikan dari semua pihak, dan selalu berusaha untuk mengurangi konflik baik secara internal maupun eksternal, intinya dalam pengambilan keputusan harus bisa meminimalisasi konflik.

Permendesa PDTT 16 Tahun 2019 tentang Musyawarah Desa, Pemerintah Desa adalah Penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pemerintah Desa atau kepala Desa atau yang disebut dengan kata lain dibantu dengan perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah Desa.

Secara umum Pengambilan Keputusan (*decision making*) adalah sebuah hasil dari pemecahan masalah, jawaban dari suatu pertanyaan sebagai hukum situasi, dan merupakan pemilihan dari salah satu alternatif dari alternatif yang ada, serta pengakhiran dari proses pemikiran tentang masalah atau problema yang dihadapi. Menurut S. P. Siagian dalam Syamsi (2002) menyatakan bahwa Pengambilan

keputusan ialah sebuah pendekatan yang sistematis terhadap sebuah hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil suatu tindakan yang menurut perhitungan adalah suatu tindakan yang paling tepat.

Adapun hasil dari pengambilan keputusan adalah keputusan (*decision*) Salah satu tugas krusial Kepala Desa adalah mengambil keputusan. Keputusan yang diambil tersebut bisa berdampak besar bagi lembaga, baik positif maupun negatif. Karena itu, sebelum mengambil keputusan, sekiranya kepala desa mempelajari masalah dan mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi usai penetapan keputusan. Ada masalah yang membutuhkan keputusan cepat, pelan-pelan, dan lama (dengan banyak pertimbangan).

Dengan mengadakan musyawarah bersama seluruh elemen Desa, maka akan membantu kepala Desa dalam pengambilan keputusan. Adanya musyawarah itu pun tidak lepas dari keputusan kepala Desa. Dengan kata lain, secara objektif, pengambil keputusan mutlak ada ditangan kepala Desa sebagai *top leader* didalam organisasi Desa. Jika kepala desa adalah sosok yang demokratis – partisipatif, maka semua anggota tentunya akan diberikan hak

untuk menentukan keputusan lewat ide-ide dan pemikiran-pemikiran segar-kritis mereka. Namun jika kepala desa adalah seorang otoriter, maka keputusan akan diambil sendiri dengan semua resiko yang sudah dipertimbangkan.

Pengambilan Keputusan yang dilakukan oleh Kepala Desa sebagai pimpinan akan berpengaruh besar terhadap kelangsungan organisasi. Oleh karena itu, hal ini akan memiliki dampak terhadap perilaku maupun sikap bawahannya. Oleh sebab itu, kepala desa sebagai pimpinan harus mampu memilih alternatif- alternatif keputusan yang tepat sehingga tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerja bawahan dapat tercapai secara optimal.

Pada dasarnya ada tiga katagori keputusan, yaitu: (1). Keputusan dalam keadaan ada kepastian (*certainty*); (2). Keputusan dalam keadaan resiko Keputusan dalam keadaan ketidakpastian (*uncertainty*); (3). Keputusan dalam keadaan konflik (*conflict*). Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Kalebarembeng, Kecamatan Bontonompo, karena dilihat dari kenyataan bahwa Kepala Desa tersebut merupakan Kepala Desa yang terpilih sebanyak 3 kali dalam pertarungan politiknya sehingga penulis tertarik

untuk meneliti pola pengambilan keputusannya. Namun berbanding terbalik dengan hasil berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan data bahwa di Desa Kalebarembeng di temukan berbagai permasalahan yang perlu menjadi sorotan atau fokus pengamatan dari fenomena yang di temukan atas pola pengambilan keputusan dalam instansi tersebut.

Hal ini bisa dilihat dari fenomena sebagai berikut: (1) intuisi (perasaan) pengambilan keputusan kepala desa tersebut cenderung mengambil keputusan sangat cepat tanpa banyak mempertimbangkan atau mengumpulkan informasi di lihat dari penunjukan sekdes yang tanpa adanya musyawarah perwakilan dari tokoh masyarakat atau tokoh pemuda; (2) Kurangnya pengalaman dalam pengambilan keputusan akan berdampak bagi masyarakat terlihat dari banyaknya masyarakat yang kurang merasa puas dengan pengambilan keputusan yang tidak dapat memperkirakan keadaan sesuatu; (3) kurangnya sinergitas antara pemerintah desa pemuda dan masyarakat mengakibatkan pengambilan keputusan tidak melalui fakta yang ada dilapangan terlihat dari banyaknya keluhan dari masyarakat yang di temui di lapangan; (4)

menggunakan wewenang untuk bersifat praktik diktatorial; (5) Pengambilan keputusan secara langsung tanpa adanya musyawarah menunjukkan hal yang tidak rasional.

Memperlihatkan bahwa sosok pemimpin Kepala Desa dalam menggunakan intuisi, pengalaman, fakta, wewenang dan rasional dalam pengambilan keputusan masih kurang baik dilihat dari hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa kurangnya sinergitas antara kepala desa dengan organisasi kepemudaan yang ada di desa tersebut serta terkadang tidak melibatkan pemuda dan masyarakat dalam proses pengambilan/perumusan kebijakan.

Pengambilan Keputusan, merupakan suatu tindakan yang menentukan hasil dalam memecahkan masalah dengan memilih suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang ada melalui suatu proses mental dan berfikir logis dan juga mempertimbangkan semua pilihan alternatif yang ada yang mempunyai pengaruh negatif atau pun positif. Pengambilan keputusan mempunyai peranan penting dalam manajemen karena keputusan yang diambil oleh manajer merupakan keputusan akhir yang harus dilaksanakan dalam organisasi-nya atau bisnis yang

dijalankannya. Keputusan manajer sangat penting karena menyangkut semua aspek.

Model ini merupakan percontohan yang mengandung unsur yang bersifat penyederhanaan untuk dapat ditiru (jika perlu). Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan suatu proses beruntun yang memerlukan penggunaan model secara tepat. Pentingnya model dalam suatu pengambilan keputusan, antara lain sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui apakah hubungan yang bersifat tunggal dari unsur-unsur itu ada relevansinya terhadap masalah yang akan dipecahkan/diselesaikan itu; 2) Untuk memperjelas (secara eksplisit) mengenai hubungan signifikan diantara unsur-unsur itu; 3). Untuk merumuskan hipotesis mengenai hakikat hubungan-hubungan antar variabel; 4). Untuk memberikan pengelolaan terhadap pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan proses yang membutuhkan penggunaan model yang tepat. Pengambilan keputusan itu berusaha menggeser keputusan yang semula tanpa perhitungan menjadi keputusan yang penuh perhitungan. Gullet dan Hicks dalam Tarliyah (2002) memberikan beberapa klasifikasi model pengambilan

keputusan yang kerap kali digunakan untuk memecahkan masalah yang seperti itu (yang hasilnya kurang diketahui dengan pasti). Kesalahan dalam mengambil keputusan bisa merugikan organisasi, mulai dari merusak nama baik organisasi atau perusahaan sampai pada kerugian uang. Maka oleh sebab itu pemimpin harus berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Menurut Horold dan Cyril O'Donnell dalam Irham (2011) pengambilan keputusan adalah pemilihan diantara alternatif mengenai suatu cara bertindak yaitu inti dari perencanaan, suatu rencana tidak dapat dikatakan tidak ada jika tidak ada keputusan, suatu sumber yang dapat dipercaya, petunjuk atau reputasi yang telah dibuat. *Claude S. Goerge, Jr* dalam Irham (2016) mengatakan proses pengambilan keputusan itu dikerjakan oleh kebanyakan manajer berupa suatu kesadaran, kegiatan pemikiran yang termasuk pertimbangan, seperti penilaian dan pemilihan diantara sejumlah alternatif.

Menurut Supranto (2010) pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan pada kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Senada dengan Irham (2011) pengambilan

keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data. Empat definisi diatas tersebut melihat bahwa pengambilan keputusan memiliki kata kunci yakni pemilihan diantara sejumlah alternative dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan teori *real life choice*, yang menyatakan dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan atau membuat pilihan-pilihan di antara sejumlah alternatif. Pilihan-pilihan tersebut biasanya berkaitan dengan alternatif dalam penyelesaian masalah yakni upaya untuk menutup terjadinya kesenjangan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diinginkan. Begitu pula dengan perusahaan. Perusahaan juga butuh mengambil keputusan-keputusan yang nantinya akan mempengaruhi perusahaan itu ke depannya.

Dalam pengambilan keputusan, keputusan-keputusan tersebut harus dipikirkan secara matang terlebih dahulu agar tidak merugikan perusahaan tersebut dan pihak-pihak yang terkait. Pengambilan keputusan secara universal didefinisikan sebagai pemilihan diantara berbagai alternatif.

Menurut Syamsi dalam Hevi (2013) Pengambilan keputusan terbagi atas 4 yaitu: 1). Tujuan, tujuan tersebut

harus disesuaikan dengan tingkat relevansi dengan kebutuhan, kejelasan dan kemampuan memprediksi; 2). Identifikasi Alternatif, identifikasi alternatif maksudnya adalah untuk mencapai tujuan tersebut, kiranya perlu dibuatkan beberapa alternatif, yang nantinya perlu dipilih salah satu yang dianggap paling tepat; 3). Faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya. Faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya artinya adalah keberhasilan pemilihan alternatif itu baru dapat diketahui setelah putusan itu dilaksanakan. Waktu yang akan datang tidak dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu kemampuan pimpinan untuk memperkirakan masa yang akan datang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya keputusan yang akan dipilihnya; 4). Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai maksudnya adalah, masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negatifnya, termasuk sudah di perhitungkan di dalamnya *uncontrollable events*-nya. Alternatif-alternatif menggunakan sarana atau alat untuk mengukur yang akan di peroleh atau pengeluaran yang perlu dilakukan dari setiap kombinasi alternatif keputusan dan peristiwa di luar jangkauan manusia.

Gullet dan Hicks (2001) memberikan beberapa klasifikasi model pengambilan keputusan yang kerap kali digunakan untuk memecahkan masalah yang seperti itu (yang hasilnya kurang diketahui dengan pasti) : 1). Model Probabilitas, Model ini pada umumnya model-model keputusannya merupakan konsep probabilitas dan konsep nilai harapan memberi hasil tertentu (*the concept of probability and expected*). Adapun yang dimaksud dengan probabilitas adalah kemungkinan yang dapat terjadi dalam suatu peristiwa tertentu (*the chance of particular event occurring*). Demikian juga halnya dengan probabilitas statistic atau proporsi statistic dikembangkan melalui pengamatan langsung terhadap populasi atau melalui sample dari populasi tersebut. Sample itu sendiri merupakan bagian yang dianggap mewakili keseluruhan populasi. Contoh : pengambilan keputusan yang diambil oleh seorang mahasiswa yang melakukan penelitian terhadap pembiayaan pendidikan di Indonesia yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Mahasiswa tersebut ingin mencari perbandingan besar biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pendidikan dengan dana masyarakat serta besarnya bantuan luar negeri untuk pendidikan. Setelah

mengelompokkan data berupa dana-dana yang berasal dari masyarakat, pemerintah dan dana bantuan dari luar Negeri secara statistik, maka mahasiswa tersebut dapat mengambil kesimpulan bahwa dana untuk pembiayaan pendidikan paling besar bersumber dari dana masyarakat; 2). Konsep Harapan, Konsep tentang nilai harapan ini khususnya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang akan diambilnya nanti menyangkut kemungkinan-kemungkinan yang telah diperhitungkan bagi situasi dan kondisi yang akan datang. Adapun nilai yang diharapkan (nilai harapan) dari setiap peristiwa yang terjadi merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa itu dikalikan dengan nilai kondisional. Sedangkan nilai kondisionalnya adalah dimana terjadinya peristiwa yang diharapkan masih diragukan; 3). Model Matriks, Selain model probabilitas dan nilai harapan (*probability and expected value*) ada juga model lainnya. Model lain tersebut misalnya adalah model matriks (*the payoff matrix model*). Model matrik merupakan model khusus yang menyajikan kombinasi antara strategi yang digunakan dan hasil yang diharapkan. Dalam hal ini Gullet dan Hincks dalam Tarliyah (2002) mengatakan model matrik terdiri atas dua hal, yakni baris dan lajur. Baris

(*row*) bentuknya mendatar sedangkan lajur (*column*) bentuknya menegak (*vertical*). Pada sisi baris berisi macam alternative strategi yang digelar oleh pengambilan keputusan sedangkan pada sisi lajur berisi kondisi dan nilai harapan dalam kondisi dan situasi yang berlainan; 4). Model Pohon, Keputusan ini biasanya dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam proyek yang sedang ditangani. Selanjutnya Welch dan Corner memberikan definisi mengenai pohon keputusan (*decision tree*).

Menurut Quade dalam Tarliyah (2002) model kedalam dua tipe yaitu model kuantitatif dan model kualitatif. 1). Model Kuantitatif adalah serangkaian asumsi yang tepat yang dinyatakan dalam serangkaian hubungan matematis yang pasti. Ini dapat berupa persamaan, atau analisis lainnya, atau merupakan intruksi bagi computer yang berupa program-program untuk computer. Adapun ciri-ciri pokok model ini ditetapkan secara lengkap melalui asumsi-asumsi dan kesimpulan berupa konsekuensi logis dari asumsi-asumsi tanpa menggunakan pertimbangan atau instuis mengenai proses dunia nyata (praktik) atau permasalahan yang dibuat model untuk pemecahannya; 2). Model kualitatif berdasarkan atas asumsi-asumsi yang

ketepatannya agak kurang jika dibandingkan dengan model kuantitatif dan ciri-cirinya digambarkan melalui kombinasi dari deduksi-deduksi asumsi-asumsi tersebut dengan pertimbangan yang lebih bersifat subjektif mengenai proses atau masalah yang pemecahannya dibuatkan model.

Dalam keterampilan pengambilan keputusan sama dengan teknik-teknik pengambilan keputusan. Teknik-teknik pengambilan keputusan berfungsi untuk membantu kita dalam membuat keputusan terbaik dikaitkan dengan ketersediaan informasi yang relevan. Teknik-teknik Pengambilan Keputusan: 1). Analisis Diagram Pareto (Pareto Analysis), analisis pareto merupakan teknik yang sederhana, yang membantu kita dalam memilih perubahan tindakan yang akan kita ambil secara efektif. Analisis pareto merupakan sebuah teknik pengambilan keputusan yang bertujuan untuk menemukan perubahan yang akan memberikan manfaat terbesar bagi pengambil keputusan. Teknik ini berguna dalam kondisi terdapatnya sejumlah alternatif solusi dan tindakan yang memungkinkan yang dapat dipilih. Analisis pareto tidak hanya memberikan gambaran pada kita tentang masalah yang paling penting untuk diselesaikan, namun teknik tersebut juga memberikan sejumlah

nilai yang memperlihatkan seberapa besar atau parah masalah tersebut; 2). Analisis perbandingan Sepasang (*Paired Comparison Analysis*), teknik analisis *paired comparison* merupakan metode yang baik untuk mengukur kepentingan relatif (*relative importance*) dari sejumlah alternatif solusi dan tindakan. Analisis ini memudahkan kita dalam menentukan keputusan kala skala prioritas dari masalah dan solusi tidak jelas, atau ketika seluruh solusi terhadap masalah memiliki kemungkinan menarik untuk dipilih. Teknik ini menyediakan kerangka untuk membandingkan setiap solusi atau tindakan terhadap alternatif solusi atau tindakan lain, dan memperlihatkan pada kita perbedaan kepentingan antara alternatif solusi; 3). Analisis Jaringan (*Grid Analysis*), teknik analisis ini membantu kita dalam menentukan keputusan atas beberapa pilihan yang dihadapkan pada sejumlah faktor yang berbeda; 4). Teknik Implikasi Plus-Minus (*Plus-Minus Implication, PMI*), teknik pengambilan keputusan ini membantu kita dalam menentukan keputusan atas beberapa pilihan yang dihadapkan pada sejumlah faktor yang berbeda; 5). Analisis kekuatan Lapangan, analisis ini merupakan teknik yang berguna untuk melihat sejumlah kekuatan dan bila

memungkinkan seluruh kekuatan, yang mendukung maupun menghalangi suatu tujuan atau rencana yang akan diputuskan. Pada dasarnya teknik ini memiliki gambaran yang membantu kita dalam mengidentifikasi sejumlah yang dapat dibuat untuk memperbaiki rencana guna meningkatkan pengambilan keputusan yang baik; 6). Analisis Biaya dan Manfaat, teknik ini merupakan teknik yang mudah digunakan untuk menentukan keputusan. Analisis ini dapat dilakukan hanya dengan menggunakan biaya dan manfaat keuangan saja.

Ada 4 tipe analogi umum yang digunakan untuk menstimulasi kreatifitas pada pembuatan yang lazim menjadi aneh yaitu : (1) analogi pribadi; (2) langsung; (3) simbolik; (4) fantasi. Tidak semua manajer harus secara otomatis menganggap bahwa mereka dapat menggunakan *synectics* untuk membantu dalam pengambilan keputusan kreatif. Untuk mengimplementasikan *synectics* secara tepat memerlukan seleksi hati-hati terhadap kemampuan personalia, latihan yang memadai untuk penguasaan teknik dan integrasi dengan lingkungan pengambilan keputusan.

Menurut Siagian dalam Irham (2011) Dalam aplikasi teknik pengambilan keputusan dapat dikelompokkan dalam dua pendekatan yaitu : 1). Pendekatan Kuantitatif, adalah pendekatan yang didasari dengan analisis perhitungan matematis, Teknik atau metode kuantitatif telah memberikan kontribusi secara ilmiah dalam pengambilan keputusan; 2). Pendekatan Kualitatif, adalah pendekatan yang didasari oleh analisis social non matematis yang tidak sampai melakukan perhitungan secara nominal, tetapi keputusan yang dibuat tetap mampu mendapatkan kualitas mendekati ilmiah.

Menurut Surahman (2015:194) Metode pengambilan keputusan ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuat keputusan terjadi didalam situasi yang meminta seseorang harus: 1). Membuat prediksi atau gambaran depan; 2). Memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih; 3). Membuat perkiraan tentang banyaknya kejadian berdasarkan bukti-bukti terbatas.

Indikator Pengambilan Keputusan menurut Terry (Syamsi, 2000:16) sebagai berikut : 1). Intuisi; Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat

subjektif yaitu mudah terkena sugesti. Pengaruh luar. Dan faktor kejiwaan lain. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat untuk masalah-masalah yang dampak terbatas; 2). Pengalaman; Keputusan berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaian sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah; 3). Fakta; Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan yang baik dan solid, namu mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit; 4). Wewenang; Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik dictatorial. Keputusan wewenang kadangkala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya di pecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas; 5). Rasional; Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna masalah masalah yang di hadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat

berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Untuk kebutuhan pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data primer yaitu data empiris yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Kepala Desa Kalebarembeng, Sekretaris Desa, Ketua BPD, Kepala Dusun dan masyarakat Desa Kalebarembeng.

Data sekunder yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan-laporan atau bahkan dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian terkait Pengambilan Keputusan Kepala Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Di dalam pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dalam menganalisis data digunakan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengabsahan data digunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah desa Kalebarembeng merupakan daerah kerajaan masa lampau dan adat istiadat masih dipegang teguh oleh penduduk desa kalebarembeng, hal tersebut dapat dilihat dari rumah penduduk pada bagian atap depan atau dalam bahasa Makassar “Sambulayang” dan bahasa lainnya adalah timba silea. Ciri budaya masih terjaga lestari dapat juga dilihat pada pesta perkawinan, khitanan, atau acara-acara adat di desa Kalebarembeng.

Pada tahun 1970 Desa kalebarembeng sebelumnya adalah sebuah dusun yang berada dibawah pemerintahan Anrong Guru Kalebarembeng, kampung tersebut terdiri dari persebaran kampung yakni kampung bontomanai, kampung salekowa, kampung bontobaddo, kampung-kampung tersebut sebelumnya masih sangat kurang rumah dan rata-rata rumah adalah rumah kayu. Kampung Barembeng pada jaman anrong guru dijabat oleh jannang Barembeng pada masa tersebut pengolahan lahan pertanian dilakukan setahun sekali dengan mengandalkan air hujan.

Desa Kalebarembeng sebagai Desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dengan bercocok tanam seperti padi, jagung, sayur-sayuran, ubi kayu, kacang-kacangan, serta pisang yang biasanya ditanam di kebun, sedangkan untuk lahan kebun selain tanaman diatas juga di tanami tanaman jangka panjang meskipun tidak seberapa yaitu mangga dan jambu air. Hasil budidaya tanaman tersebut pada umumnya dijadikan sumber makanan pokok, bahkan ada yang langsung ke kebun membeli ke mudian menjual ke dusun-dusun atau bahkan dijual ke pasar. Sebagian petani yang punya lahan berdekatan dengan sumber air mereka dapat menanam berbagai jenis tanaman jangka pendek. Sebelum melakukan penanaman umumnya didahului dengan penyiapan lahan, bibit, penanaman, perawatan tanaman dengan cara melakukan penyiraman, peyiangan dan pemupukan sampai kepada pemanenan dan pengolahan pasca panen.

Berikut ini adalah ulasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dilapangan yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Pengambilan Keputusan Kepala Desa Kalebarembeng

Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian, Pengambilan keputusan kepala Desa Kalebarembeng. Kecamatan Bontonompo Kabuapten Gowa adalah sebagai berikut:

Intuisi

Intuisi atau perasaan merupakan keputusan yang subjektif yaitu mudah dipengaruhi orang lain, pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat untuk masalah-masalah yang dampak terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa intuisi (perasaan) Kepala Desa dalam proses pengambilan keputusan belum cukup baik karena masih sering mengedepankan intuisi atau perasaan didalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan. Tidak terlepas juga dari pengaruh orang luar yang bisa saja datang pada saat mempunyai kepentingan politik atau mencari keuntungan didalam pengambila keputusan tersebut namun proses rapat atau musyawarah masih tetap dilakukan oleh pemerintah desa Kalebarembeng.

Pengalaman

Keputusan berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaian sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menurut beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman didalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan kepala desa kalebarembeng masih kurang baik dilihat dari hasil wawancara dengan masyarakat dengan kepala dusun yang mengatakan bahwa masyarakat yang seharusnya dilibatkan dalam rapat atau musyawarah kadang masih tidak dilibatkan, namun terlepas dari itu pemerintah juga sudah mengundang beberapa perwakilan masyarakat untuk ikut dalam rapat atau musyawarah tersebut. Dengan ini pengalaman kepala desa kalebarembeng didalam proses pengambilan keputusan masih kurang baik.

Fakta

Keputusan yang berdasarkan fakta, data ataupun informasi yang ada dilapangan merupakan hal yang sangat

baik, dan solid dan bisa menciptakan keputusan yang diinginkan.

Bardasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang ada diruang lingkup pemerintah desa kalebarembeng masih belum baik dapat dilihat dari adanya kritikan dari masyarakat karena adanya sarana jalan tani yang belum dikerjakan untuk lebih mudah akses masyarakat kelahan pertanian karena mayoritas masyarakat desa kalebarembeng mempunyai penghasilan dibidang pertanian.

Wewenang

Keputusan yang berdasarkan wewenang atau kekuasaan semata akan menimbulkan sifat rutin yang dan mengasosiasikan dengan praktik dictatorial. Kadang kala keputusan yang berdasarkan dengan kekuasaan akan melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa kalebarembeng sudah cukup baik dalam menggunakan wewenang atau kekuasaannya untuk mengambil suatu keputusan dilihat dari dilibatkannya seluruh apatar desa baik itu dari staf desa itu sendiri, BPD,

kepala Dusun, sampai pada tingkat RTRW dan perwakilan tokoh masyarakat.

Rasional

Pengambilan keputusan berdasarkan sifat rasional akan melahirkan solusi yang cepat mudah diketahui, dan keputusan yang dibuat dengan rasional juga lebih bersifat objektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa didalam pengambilan keputusan selalu memberikan keputusan yang rasional dan masuk akal dilihat dari pemecahan masalah yang dihadapi selalu mendapat respon baik dari masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yang merujuk pada permasalahan pengambilan keputusan kepala Desa Kalebarembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa” maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian yaitu : 1). Intuisi (perasaan) Kepala Desa dalam proses pengambilan keputusan belum cukup baik karena masih sering mengedepankan intuisi atau perasaan didalam proses pengambilan keputusan

yang dilakukan. Tidak terlepas juga dari pengaruh orang luar yang yang bisa saja datang pada saat mempunyai kepentingan politik atau mencari keuntungan didalam pengambilan keputusan tersebut namun proses rapat atau musyawarah masih tetap dilakukan oleh pemerintah desa Kalebarembeng; 2). Pengalaman didalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan kepala desa kalebarembeng masih kurang baik dilihat dari hasil wawancara dengan masyarakat dengan kepala dusun yang mengatakan bahwa masyarakat yang seharusnya dilibatkan dalam rapat atau musyawarah kadang masih tidak dilibatkan, namun terlepas dari itu pemerintah juga sudah mengundang beberapa perwakilan masyarakat untuk ikut dalam rapat atau musyawarah tersebut. Dengan ini pengalaman kepala desa kalebarembeng didalam proses pengambilan keputusan masih kurang baik; 3). Fakta pengambilan keputusan yang ada diruang lingkup pemerintah desa kalebarembeng dapan disimpulkan masih belum baik dapat dilihat dari adanya kritikan dari masyarakat karena adanya sarana jalan tani yang belum dikerjakan untuk lebih mudah akses masyarakat kelahan pertanian karena mayoritas masyarakat desa kalebarembeng mempunyai penghasilan

dibidang pertanian; 4). Wewenang (kekuasaan) pemerintahan Desa Kalebarendeng sudah cukup baik dalam menggunakan wewenang atau kekuasaannya untuk mengambil suatu keputusan dilihat dari dilibatkannya seluruh aparatur desa baik itu dari staf desa itu sendiri, BPD, kepala Dusun, sampai pada tingkat RTRW dan perwakilan tokoh masyarakat; 5). Rasional pengambilan keputusan selalu memberikan keputusan yang rasional dan masuk akal dilihat dari pemecahan masalah yang dihadapi selalu mendapat respon baik dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Isman. 2015. *Definisi dan Dasar Pengambilan Keputusan*. Surabaya : Mizan.
- Dimiyati, Hamdan. *Model Kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan* 2014. Bandung : Pustaka Setia.
- Dimiyati, Tarliyah. 2002. *Operations Research Model-Model Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Jakarta :Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen Pengambilan Keputusan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2016. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- George S Claude. (2016) *Metode Pengambilan Keputusan*. Depok : Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Irawan, Nata. 2017. *Tata Kelola Pemerintahan Desa*. Jakarta. Buku Mesir.
- Irham. 2011. *Strategi Pengambilan Keputusan*. Jakarta :Cipta Pustaka
- Inayaty (2014) *Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru Di Smp Negeri 17 Banda Aceh*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- Kasmir , 2016. *Manajemen sumber daya manusia (Teori dan Praktik)*. Jakarta PT. RajaGrafindo Persada.
- Maulid Akmal Al Nashr, (2016) *Pengambilan Keputusan Di Desa Gondang Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Perspektif Siyasah*. Skripsi thesis, Uin Sunan Kalijaga. Diperoleh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21987>
- Newman.2008. *Teknik-Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta : Pustaka Media.
- Pasolong, Harbani, 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Supranto.2010. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta : PT RinekaCipta
- Saprianto. 2016. *Pengambilan Keputusan*. Bandung : Rineka cipta
- Siagian. 2011. *Teknikteknik pengambilan keputusan*, Jakarta : Cipta Pustaka
- Syamsi, Ibnu. 2002. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2016.*Metode Penelitian kuantitatif, kualitatifdan R&D*.Bandung,: Alfabeta.

- Sumarsan, Thomas. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen, Konsep, Aplikasi dan Pengukuran kinerja*. Jakarta. Indeks.
- Surahman. D.N 2005. *Metode Pengambilan Keputusan*. Widyariset.8.(1): 144-156
- Sukati. 2011. *Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah tentang Organisasi Sekolah*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarliyah. 2002. *Metode Pengambilan Keputusan*. Depok :Graha Literasi
- Terry. 2000:16. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Jakarta.: Bumi Aksara.